

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab Tuhan (Allah) yang diberikan kepada Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. untuk semua umat manusia yang berisikan ayat-ayat dalam bentuk bahasa Arab dan mengandung berbagai aspek kehidupan manusia yang tidak terbatas pada aspek keagamaan. Al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk bagi umat Islam dan wujud kemukjizatan yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Jibril dan diturunkan secara *mutawātir* pada masa kerasulannya selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.<sup>1</sup> Sebagai *hudan li an-nās*, Al-Qur'an bukan hanya diperuntukkan kepada umat Islam melainkan juga diperuntukkan kepada umat di seluruh dunia dengan tujuan agar dapat memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Selain sebagai *hudan li an-anās*, Al-Qur'an ialah sumber pertama dan utama dari segala ajaran syariat, akidah, maupun akhlak yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup> Sehingga dalam hal ini, khususnya kaum muslimin diwajibkan berupaya dalam memahami Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat memahami kandungan isinya. Hal ini dikarenakan kandungan Al-Qur'an yang masih bersifat amat global. Sebagai kitab Illahi, Al-Qur'an juga

---

<sup>1</sup>Faizah Ali Sybromalisi, *Tafsir Akidah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016) , 141.

<sup>2</sup>Faizah Ali Sybromalisi, *Tafsir Akidah*, 127.

memiliki ajaran yang bersifat *tawqifi* sekaligus universal selalu menawarkan banyak interpretasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *Pertama*, mayoritas ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah bersifat *dlonniyah al-dalalah*, yang tentu akan banyak sekali dijumpai lafad-lafad yang *musytarak*. Kedua, ayatnya bersifat *mutahānīyah* (terbatas).<sup>3</sup>

Seperti yang kita ketahui, Al-Qur'an adalah kitab yang bersifat *shāfiḥ likulli zamān wa mākan*, maksudnya, bahwa Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer dengan melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran secara kontinu bersamaan dengan semangat dan desakan dari problem kontemporer.<sup>4</sup> Pendek kata, dalam hal ini harus dilakukan interpretasi secara terus menerus terhadap Al-Qur'an sehingga ada relevansinya dengan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular. Alasannya, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya ditujukan untuk umat terdahulu pada zaman Nabi, akan tetapi juga untuk umat pada zaman sekarang sampai hari kiamat.

Dalam memahami Al-Qur'an, menurut Abdullah Saeed dibutuhkan tiga pendekatan, yakni tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis. Pendekatan tekstualis merupakan pendekatan yang hanya memahami Al-Qur'an dari segi bahasa ketika menafsirkannya. Sementara pendekatan semi-tekstualis yaitu pendekatan yang hampir sama dengan tekstualis, perbedaannya terletak pada

---

<sup>3</sup>M. Sayfudin Khasan, Skripsi "*Fasiq Dalam Al-Qur'an (Study Tematik)* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 1.

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 154.

argumen-argumen baru yang dimunculkan oleh para ulama.<sup>5</sup> Sedangkan pendekatan kontekstualis yaitu pendekatan yang mampu melihat Al-Qur'an dari segi bahasa maupun juga dari segi historisnya, bahkan pendekatan ini dapat dijadikan sebagai alat dalam memecahkan problematika yang muncul di era kontemporer khususnya termasuk problematika teologis. Salah satu problematika teologis yang menjadi perdebatan dan terkesan sensitif ialah kafir. Secara umum, kafir sering diartikan dengan seseorang yang beragama selain Islam atau non-muslim yang terkompilasi ke arah sesat, masuk neraka, dan tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin. Sementara jika dimaknai secara etimologis, kafir terambil dari kata *kafara-yakfuru-kufrān*, yang maknanya ialah menutupi, menyembunyikan, merintang, dinding, selubung, menafikan dan melawan.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologis, menurut Ibnu Taimiyah, kafir adalah seseorang yang tidak percaya kepada Allah SWT. dan para utusan-Nya, baik diiringi dengan pengingkaran atau tidak, atau karena beralih dari ajaran Rasulullah SAW. disebabkan dengki dan sombong.<sup>7</sup> Terjadinya kekufuran disebabkan karena seseorang telah mengerjakan perbuatan yang menurut syari'at mampu melepaskan pelakunya dari keimanan.

Membahas mengenai kafir, dalam hal ini perlu diketahui bahwa penyematan vonis kafir sudah ada sejak masa perkembangan Islam, bahkan disini kafir termasuk problematika yang pertama kali diperbincangkan dalam aliran teologi.

---

<sup>5</sup> Sun Choirol Ummah, *Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed* (Jurnal Humanika, Vol. 18, No. 2, Edisi September 2018), 128. Lihat, *Abdullah Saeed, Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Roudledge, 2006), 3.

<sup>6</sup> Azyuzumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan* (Bandung: Angkasa, 2008), 36.

<sup>7</sup> Rudi Hartono, Thesis "*Takfir Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah Kajian atas Kitab Majmu' Fatawa*" (Surakarta: UIN Muhammadiyah Surakarta, 2016), 20-21.

Hal ini ditandai dengan adanya kaum *khawārij* yang melakukan perlawanan kepada ‘Alī bin Abīy Ṭālib pada tahun 37 H sesudah perundingan diantara dua juru damai dalam perang *Ṣiffīn*. Dalam hal ini, kaum *khawārij* bersikap *takfīr* kepada ‘Alī bin Abīy Ṭālib, dua juru damai dan siapapun yang setuju dengan hasil rundingan tersebut. Penyematan vonis kafir tidak hanya berhenti pada masa itu saja bahkan sampai sekarang masih menjadi perbincangan aktual yang bersifat sensitif di kalangan masyarakat umum. Hal ini dikarenakan penyematan atau vonis kafir terhadap seseorang dapat membuat ia merasa tersinggung, terhina, dan menimbulkan perpecahan bahkan diskriminasi antar umat beragama, sebab mereka berpandangan bahwa kata kafir itu kasar, intoleran, tidak bersahabat, dan anti persatuan. Sebagai contoh, dalam hal ini terdapat suatu kasus yang terjadi di Indonesia yang mengakibatkan adanya perdebatan di kalangan umat beragama yakni ketika NU (Nahdlatul Ulama) mengusulkan untuk tidak menyebut warga negara Indonesia yang non-muslim dengan sebutan kafir. Usulan tersebut dibahas pada tahun 2019 dan merupakan pembahasan dalam Musyawarah Nasional (Munas). Kemudian pada tanggal 03 Maret, Dr. Tiar Anwar Bachtiar menjelaskan tentang makna kafir sebagai bentuk tanggapan dari adanya polemik pelarangan vonis kafir tersebut. Menurutnya, Al-Qur’an sudah menggunakan term tersebut secara objektif, bahkan ia memiliki tendensi hinaan atau kekerasan. Ia juga berpendapat bahwa kafir hanyalah istilah teologis untuk membedakan antara orang yang menerima dan menutup diri dari hidayah Allah. Hasil Munas NU dalam memaknai term kafir, kerap sekali menjadi perbincangan dalam konteks bernegara dan demokrasi yang mana dalam hal ini melahirkan adanya pro dan kontra di berbagai kalangan. Misalnya di Indonesia

sendiri terdapat intelektual muslim yang bernama Achmad Munjid, yang mana disini ia mendukung adanya penghapusan kata kafir tersebut dengan alasan negara Indonesia ialah negara demokrasi yang lebih baik mengutamakan keadilan dan kedamaian masyarakat, sehingga tidak terdapat hal-hal yang berkenaan dengan penindasan agama terhadap kaum minoritas. Hal ini pun diperkuat dengan adanya pendapat dari Hasanudin Abdurakhman, yang mana ia menyatakan bahwa Indonesia tidak dibangun atas dasar agama tertentu. Dan perlu diketahui disini alasan dihapuskan penggunaan kata tersebut ialah untuk menjaga persatuan dan hidup dalam ketentraman antar umat beragama. Berbeda dengan keduanya, disini FUI menentang hasil Munas tersebut. Ormas ini menyatakan bahwa hasil Munas tersebut sangat kontra produktif jika dilihat dari makna kafir secara etimologis dan terminologis. Ini dikarenakan kata kafir tidak hanya merujuk pada non-muslim saja melainkan juga muslim. Seperti halnya muslim yang bersifat munafik terhadap Allah beserta ajaran-Nya.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fazi Al-Quran Al-Karim*, kata kafir di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 525 kali yang tersebar dalam 73 surat dari 114 surat, 303 bentuk *fi'il* dan 222 bentuk *isim*.<sup>9</sup> dari adanya perulangan tersebut, di dalam Al-Qur'an juga telah berulang kali menggambarkan tentang karakteristik orang kafir yakni sebanyak 75 kali, baik dalam konsep teologi maupun konsep etis. Konsep teologi yaitu konsep yang berhubungan dengan pandangan ketuhanan. Sementara konsep etis yaitu konsep yang berkenaan

---

<sup>8</sup> Fitrian dan Siti Aisyah, *Konsep Kafir Dalam Pandangan Nahdatul Ulama (NU) Dan Forum Umat Islam (FUI) Sumatera Utara* (Jurnal Studi Sosial Religia, Vol. 2, No. 2, Edisi Juli-Desember 2019), 38-41.

<sup>9</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Al-Fazi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dārul Hadīṣ, 1981), 605-613.

dengan sikap seseorang terhadap hal ketuhanan. Adapun dalam konsep teologi, Al-Qur'an telah memaparkannya dalam *Q.S. Al-Baqarah [2]: 256*, di mana dalam ayat ini dibahas mengenai karakteristik orang kafir dengan menyatakan bahwa hukum kafir terikat kepada seseorang yang tidak beriman terhadap eksistensi Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama Islam, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman yang sedang dihadapkan dalam keadaan yang sulit, yang mana mereka tidak akan mudah turun atau terjatuh, melainkan mereka akan tetap berpegangan pada tali keimanannya.<sup>10</sup> Maka dalam hal ini secara tidak langsung penulis dapat menyatakan bahwa ayat ini berusaha menggambarkan usaha manusia dalam berpegangan pada tali yang kokoh yang mana tali tersebut akan membawa manusia pada jalan yang benar bukan pada jalan yang salah. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sahabat *Anṣār* yang mengeluhkan perihal putranya yang tidak sejalan dengan keimanannya kepada Nabi Muhammad

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 517.

SAW. Dalam hal ini, ia menyuruh Nabi Muhammad untuk mengajak putranya masuk Islam secara paksa.<sup>11</sup>

Selain berkenaan dengan konsep teologi di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai karakteristik orang kafir yang berkenaan dengan konsep etis, beberapa di antaranya seperti memusuhi, menghina dan mencela orang-orang beriman (*Q.S. At-Tawbah [9]: 73-87, Q.S. Al-Muṭaffifin [83]: 29-36*), mengingkari nikmat Allah (*Q.S. An-Nahl [16]: 83-85, Q.S. An-Nahl [16]: 112-113*), menghalangi manusia dari jalan Allah (*Q.S. Muhammad [47]: 1, Q.S. An-Nisā' [4]: 167-170, Q.S. Muhammad [47]: 34*).

Seringkali dalam memahami term kafir, pemahaman masyarakat cenderung tertutup, yang mana hal ini akan mengantarkan masyarakat pada sikap intoleran dan jatuh pada *truth claim*. Bahkan di era globalisasi ini, gerakan radikalisme semakin cenderung mengharapkan agar umat Islam hanya berpegangan pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai aturan dalam beragama dan bernegara. Sehingga dalam hal ini, kelompok radikal cenderung memandang dirinya sebagai ahli tafsir yang paling akurat, yang mana akibatnya mereka sangat mudah dalam menganggap sesat golongan lain yang berbeda dan bertentangan dengan memberikan labelitas kafir kepada golongan tersebut, maksudnya, dalam hal ini kelompok radikal sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang yang berbeda dan tidak sependapat dengan keyakinan ajaran agama dan pemikirannya. Sebagai contoh, seperti yang kita ketahui, pada masa

---

<sup>11</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 107-108.

perkembangan Islam, Mu'tazilah mengkafirkan para pelaku dosa besar dengan menggunakan sebutan *manzilah baina al-manzilatain*.<sup>12</sup> Mereka juga mengkafirkan yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Selain golongan tersebut juga terdapat kelompok Rāfiḍah yang paling ekstrim melontarkan kekafiran kepada pihak lain. Pernyataan ini bisa dilacak melalui kitab mereka yang mana mereka mengatakan bahwa penduduk Madinah lebih najis daripada penduduk Mekkah. Dalam hal ini Al-Kulainī menyebutkan sebuah riwayat dalam kitab *al-Uṣūl al-kāfī*,<sup>13</sup> “Dari Sama’ah dari Abu Bashir, dari salah seorang dari keduanya, ‘sesungguhnya penduduk Mekkah kafir kepada Allah secara terang-terangan. Penduduk Madinah lebih najis dari penduduk Mekkah, lebih najis dari mereka 70 kali lipat”.

Doktrin dalam mengkafirkan golongan lain tidak hanya terjadi pada masa itu, melainkan juga sampai dengan era milenial atau zaman sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ideologi yang dibawah oleh Jalaluddin Rakhmat yang menjabat sebagai ketua dewan Syuro IJABI. Ia menukil hadits haud dan menyimpulkan bahwa para sahabat telah murtad sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Disini ia mengatakan bahwa Rasulullah sangat sedih karena para sahaabatnya telah murtad sepeninggal dia. Istrinya juga menukil sebuah hadits

---

<sup>12</sup> Ibn Taimiyyah, *al-Rad ‘alā al-Bakarī* (Madinah: Maktabah al-Gurabā’ al-Asarī , 1417 H), 211.

<sup>13</sup> Kitab ini memiliki nama lengkap *Uṣūl al-Kāfī – Kitāb al-Ḥujjah* dan ditulis oleh Thiqaṭ al-Islām Abū Ja’far Muhammad bin Ya’qub bin Ishāq al-Kulainī al-Rāzī. Buku ini ditulis selama 20 tahun dan dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama membahas mengenai usul yang mengandung delapan bab (*kutūb*) seperti akal dan kejahilan, kitab kelebihan ilmu, tauhid, al-Hujjah, iman, dan lain-lain. Pada bagian kedua atau *furu’* dibahas tentang *furu’* yang mengandung 26 bab (*kutub*) seperti kitab kebersihan, jenazah, puasa, haji, dan sebagainya, sehingga bagian ini dinamakan dengan *Furu’ min al-Kāfī*. Bagian ketiga, *Rauḍat Al-Kāfī*, membahas mengenai *furu’ usūl*, secara ringkas, alam semesta, rawatan penyakit, dan lain-lain. Kitan ini mengandung 1015 hadits para imam Ahlul Bait a.s. dan mengandung sebanyak 130 bab yang membahas tentang keperluan kepada seorang imam, (Lihat: Thiqaṭ al-Islām Abū Ja’far Muhammad bin Ya’qub bin Ishāq al-Kulainī al-Rāzī, *Uṣūl al-Kāfī – Kitāb al-Ḥujjah*, terj. Ali Akbar Al-Ghifari (Tehran: Maktabah al-Saduq, 1380 H), 2 .

tentang seseorang yang tidak berbai'at kepada khalifah lalu mati. Berkenaan dengan ini ia menyatakan bahwa mereka mati dalam keadaan jahiliyyah. Selain dari mereka, tindakan pentakfiran ini marak dilontarkan oleh pihak-pihak yang memiliki cara pandang tersendiri mengenai NKRI. Seperti yang telah dilontarkan oleh Abu Bakar Ba'asyir, dan Amir Jamaah Ansharut Tauhid dalam dua bukunya yang berjudul "*Tadzkiroh*". Melalui buku tersebut, keduanya menyatakan bahwa murtad bagi siapa saja yang terlibat dalam kepemimpinan NKRI. Menurut mereka semuanya harus bertaubat dengan cara melepaskan jabatannya. Bahkan ia juga menyuruh untuk membatalkan pernikahannya bagi siapa saja yang tidak ingin berlepas dari NKRI dengan alasan haram hukumnya mempertahankan pernikahan dengan orang kafir. Tidak hanya itu, dalam hal ini Abu Sulaiman Aman Abdurrahman juga mengkafirkan seluruh komponen negara karena zat pekerjaannya yakni mendukung pemerintahan tagut.

Melihat dari adanya permasalahan di atas, maka dalam hal ini penulis bisa mengatakan bahwa kafir merupakan masalah dengan tingkat kepekaan cukup tinggi bagi manusia yang mana dalam hal ini terlihat adanya ketidaksesuaian dalam penggunaan atau pemahaman masyarakat tentang kafir. Oleh karena itu masalah ini dapat dikatakan masih menjadi perbincangan aktual terutama oleh kalangan pemikiran Muslim. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap kafir dibutuhkan adanya telaah terhadap karakteristik orang kafir di dalam Al-Qur'an yang diperlukan sebagai sebuah pendekatan yang relevan untuk memahami kafir itu sendiri, yang mana dalam hal ini akan melibatkan penafsiran dari para ulama tafsir baik dari masa klasik atau kontemporer. Dari adanya pemaparan latar belakang masalah di atas, maka

dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk membahasnya sebagai bahan skripsi dengan mengangkat judul “*TERM KAFIR DALAM AL-QUR’AN: Mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya terhadap Muslim*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini hanya difokuskan dalam pembahasan pada tiap bab, sehingga rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kafir di dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana implikasi labelitas kafir Muslim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik kafir di dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi labelitas kafir terhadap Muslim.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan akibat dari tercapainya suatu tujuan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan, di antaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan agama Islam, khususnya dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan dapat menjadi bahan kajian sebagai acuan dan referensi bagi penulis lain.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai "*TERM KAFIR DALAM AL-QUR'AN: Mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya terhadap Muslim*".
4. Bagi penulis sendiri, hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Kediri.

## **E. Telaah Pustaka**

Dalam menyusun proposal penelitian skripsi ini, penulis membutuhkan adanya telaah pustaka, yang mana telaah pustaka ini berguna untuk memperlihatkan kedudukan penelitian yang akan penulis lakukan dan memberikan gambaran terkait dengan metode dan teknik yang dipakai dan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang mencakup teori, metode, atau pendekatan.<sup>14</sup> Adapun telaah pustaka ini didapatkan penulis dengan cara menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis, di antaranya:

---

<sup>14</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 162.

1. Tesis yang berjudul “*Konsep Kāfir Muhammad Sayyid Taṅṭawī (Studi Analisis Kitāb Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qur’an Al-Karīm Dengan Perspektif Hermeunetika Joerge J.E.Gracia)*” karya dari Ilham Musthofa Ahyar, penelitian ini berusaha untuk mengetahui konsep *kāfir* Sayyid Thantawī lebih jauh dan relevansinya dengan *contemporary context* dengan menggunakan metode kualitatif.<sup>15</sup> Beberapa hal yang menjadi temuan dalam tesis ini terbagi ke dalam 3 segi, yakni dari segi *historical function* yaitu sifat-sifat orang yang ada pada masa kenabian. Dari segi *meaning function*, yang terdiri dari tiga kata kunci yaitu dakwah, pengingkaran, dan pengakuan. Dan dari segi *implicative function* adalah keniscayaan membangun dialog antara umat beragama atas dasar kesetaraan hak sebagai umat manusia.
2. Jurnal yang berjudul “*Konsep Kafir Dalam Al-Qur’an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*” karya Haikal Fadhil Anam, yang mana penelitian ini membahas mengenai konsep kafir dalam pandangan Asghar Ali Engineer yang telah dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kafir dalam penafsiran Asghar sangat transformatif, ini dikarenakan menurut Asghar, kafir ialah mereka yang bukan hanya percaya kepada Tuhannya dan Rasulnya akan tetapi juga

---

<sup>15</sup> Ilham Mustofal Ahyar, Skripsi “*Konsep Kafir Muhammad Sayyid Taṅṭawī (Studi Analisis Kitāb Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qur’an Al-Karīm Dengan Perspektif Hermeunetika Joerge J.E.Gracia)*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

mereka yang adil dan egaliter yang tidak dapat membela kaum lemah dan tertindas.<sup>16</sup>

3. Jurnal yang berjudul “*Epistemologi Tafsir Takfiri Mazhab Ibādiyah Khawārij (Studi Tafsir Hamyān al-Zād Ilā Dar al-Ma’ād Karya Muhammad Bin Yūsuf Iftīsy)*” karya Abdullah, penelitian ini membahas mengenai penafsiran *takfiri* dalam pandangan Mazhab *Ibādiyah* dan *Khawārij*. Menurut *Khawārij*, seseorang yang melakukan dosa besar itu dapat dihukumi kafir dan halal darahnya. Sementara menurut *Ibādiyah*, seseorang yang melakukan dosa besar itu memang kafir, akan tetapi tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama.<sup>17</sup>
4. Skripsi yang berjudul “*Kafir Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*” karya Nur Lailis Sa’adah, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pandangan M. Quraish Shihab mengenai kafir. Menurut Quraish Shihab, kafir tidak hanya ditujukan bagi non-muslim akan tetapi juga muslim. Pernyataan tersebut didasarkan pada perbuatan yang jauh dari kebenaran.<sup>18</sup>
5. Skripsi yang berjudul “*Makna Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*” karya Muhammad Nabil Akbar, dalam penelitian ini

---

<sup>16</sup>Haikal Fadhil Anam, “*Konsep Kafir Dalam Al-Qur’an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer* (Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No.2, Edisi Desember 2018).

<sup>17</sup> Abdullah, “*Epistemologi Tafsir Takfiri Mazhāb Ibādiyah Khawārij (Studi Tafsir Hamyān al-Zād Ilā Dar al-Ma’ād Karya Muhammad Bin Yūsuf Iftīsy)*” (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 10, No. 1, Edisi 2016).

<sup>18</sup> Nur Lalis Sa’adah, Skripsi “*Kafir Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

Nabiel Akbar terfokus pada pembahasan mengenai makna kafir dalam pandangan Quraish Shihab<sup>19</sup>, yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang bisa dikatakan kafir jika ia enggan mengakui keesaan dan wujud Allah SWT serta kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW, tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, menutupi dirinya dan menghalangi orang lain untuk menuju jalan Allah SWT., beriman tetapi tidak mengerjakan tuntutan syari'ah, dan agama hanya dijadikan sebagai permainan.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat tema kafir dengan judul *TERM KAFIR DALAM AL-QUR'AN: Mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya terhadap Muslim*. Dari adanya beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh penulis di atas baik berupa, jurnal, skripsi, maupun thesis, dalam hal ini penulis belum mendapatkan penelitian dan pembahasan yang selaras terkait dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Jika ditinjau dari segi metode memang kebanyakan menggunakan metode yang sama yakni *mauḍū'ī*, akan tetapi jika dilihat dari segi penafsirannya, kebanyakan dari penelitian terdahulu hanya menggunakan pendapat atau penafsiran yang berasal dari satu tokoh atau mufasir saja. Lain halnya dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis, karena dalam penelitian ini, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kafir, penulis tidak hanya condong pada penafsiran dari satu mufasir melainkan penafsiran dari beberapa mufasir baik yang klasik maupun

---

<sup>19</sup>Muhammad Nabiel Akbar, Skripsi “*Makna Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*” (Surakarta: UIN Muhammadiyah Surakarta, 2018).

kontemporer, seperti Ibnu Kaşir, Quraish Shihab, Hamka, Aṭ-Ṭabāriy, dan lain sebagainya.

Selain itu, pembahasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji penulis memang membahas tema yang sama, yakni kafir, akan tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan yang spesifik dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Perbedaannya, terdapat pada pembahasan mengenai kafir, dalam penelitian terdahulu kebanyakan dipaparkan mengenai konsep kafir baik dari segi makna maupun epistemologinya, sedangkan dalam penelitian ini akan cenderung dipaparkan mengenai karakteristik orang kafir dan implikasi labelitasnya terhadap Muslim.

## **F. Kerangka Teori**

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, akan tetapi pembicaraan dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang agama semata. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an juga bukan merupakan kitab filsafat juga bukanlah ilmu pengetahuan. Akan tetapi di dalamnya banyak dijumpai mengenai bahasan-bahasan filsafat dan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Membahas mengenai Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan adanya tafsir. Tafsir sendiri merupakan tempat yang subur untuk menumbuhkan dan menyebarluaskan pendapat mazhab dan golongan tertentu. Tidak hanya itu, para orientalis dan misionaris yang culas pun banyak yang menyelipkan hal-hal yang menyesatkan dalam tafsir mereka, yang selanjutnya mereka menuliskan buku-buku atau makalah dengan tujuan untuk merendahkan kitab Allah.

Terkait dengan tafsir, di antara kita masih terdapat anggapan bahwa buku-buku tafsir Al-Qur'an merupakan buku-buku suci, yang tidak boleh dibantah, harus dipatuhi, dan dijalankan. Akan tetapi, sebenarnya kita lupa bahwa para mufasir juga manusia biasa, yang tidak kebal terhadap dosa, juga tidak *ma'sūm*. Tafsir dapat didefinisikan sebagai bidang kajian luas, yang karena kebodohan atau keinginan pribadi penafsirannya dapat menimbulkan pendapat-pendapat yang justru merusak citra Al-Qur'an itu sendiri. Keinginan manusia yang selalu ingin mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang tak terbatas dalam problem sosial kemasyarakatan merupakan semangat tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan metode penafsiran yang kontemporer untuk memecahkan problem-problem kekinian.

Sebagai kitab keagamaan, Al-Qur'an mencakup tiga garis besar, di antaranya ialah akidah, syari'at, dan akhlak. Akidah ialah aspek Islam yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata cara kepercayaan dalam Islam. Sementara syari'at, dalam pengkategorisasiannya terbagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan aspek Islam yang mengatur tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya. Sedangkan muamalah merupakan aspek yang mengatur bagaimana cara manusia berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Sedangkan akhlak ialah aspek yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata cara perilaku manusia yang baik dan buruk, baik menyangkut dirinya sendiri dengan orang lain, maupun sesama makhluk dan Tuhannya. Dari adanya ketiga hal tersebut, terdapat salah satu yang mendapatkan perhatian besar dari Al-Qur'an yakni akidah terutama terkait dengan kesalahan implikasi bertauhid yaitu kafir.

Ditinjau dari segi pemaknaan secara bahasa, kafir memiliki makna menutupi. senada dengan hal ini, Ibnu Manzhūr juga menyatakan bahwa *al-kufri* maknanya ialah تغتية الشيء yakni menutup sesuatu sampai tidak nampak.<sup>20</sup>

Sementara menurut al-Laīṣ, kafir ialah menutup hati, maksudnya seseorang bisa dikatakan kafir, apabila ia telah menutupi hatinya dengan kekafirannya. Sedangkan dalam kamus KBBI, kafir dimaknai dengan orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya. Term kafir di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 525 kali. Dari adanya pengulangan tersebut, tidak seluruhnya merujuk pada arti kafir secara istilah (terminologi), melainkan juga secara bahasa. Term-term kafir yang tidak memiliki keterkaitan makna kafir secara istilah, akan tetapi berhubungan erat dengan makna kafir secara bahasa ialah:

1. *Kaffara-yukaffiru*, yang berarti menghapuskan atau menghilangkan.
2. *Kaffarāt*, yang berarti penebus dosa atau kesalahan tertentu
3. *Kafīr*, yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutupi buah, tetapi di dalam Al-Qur'an, term ini muncul satu kali pada Q.S. *Al-Insān* ayat 5, dimaknai sebagai mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap dan enak rasanya.
4. *Kuffār*, (plural dari kafir), terdapat dalam Q.S. *Al-Ḥadīd* ayat 25, secara kontekstual berarti petani-petani.

---

<sup>20</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisānul Arab* (Beirut: Dārul Fikri, 1386 H.), 145.

Term-term ini pada dasarnya, tidak merupakan objek kajian studi ini, akan tetapi, term-term ini dapat dirujuk kepada arti menutupi, yakni menutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran), maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajarannya yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

Dalam penggunaannya yang lebih luas, pada mulanya istilah kafir ditujukan kepada beberapa warga Makkah yang menghina dan menolak dakwah Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya di Madinah istilah kafir baru ditujukan kepada beberapa orang yang menolak keyakinan seperti Ahli Kitab. Kafir merupakan sebuah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang selalu menyangkal dan tidak konsisten terhadap kebenaran yang diyakininya. Dalam sejarah perkembangan Islam, kafir dikatakan sebagai lawan dari iman. Secara naluriah, setiap orang yang beragama tidak senang mendapatkan julukan sebagai kafir. Bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang bersedia mempertaruhkan diri untuk membelah diri dari tuduhan tersebut.

Berbicara terkait dengan penelitian ini, dalam mengkaji dan membahasnya penulis menggunakan teori tafsir *mauḍū'ī*, Yang mana untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Metode *Tafsīr Mauḍū'ī* (Tematik)**

Tafsir tematik dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tafsīr mauḍū'ī*. *Tafsīr mauḍū'ī* merupakan sebuah metode yang terdiri dari dua kata, yakni *tafsīr* dan *mauḍū'ī*. kata *tafsīr* mengikut *wazan taf'īl* dimaknai sebagai

penjelasan, keterangan atau uraian dari makna yang abstrak.<sup>21</sup> Sementara kata *mauḍū'ī* merupakan sebuah kata yang dinisbahkan kepada kata *al-mauḍū'* yang merupakan *isim maf'ūl* dari *fi'il māḍī waḍu'a*, yang berarti topik atau materi suatu pembahasan. Secara bahasa, kata ini dapat dimaknai dengan meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat atau yang dibicarakan (topik). Yang mana makna terakhir inilah yang konteks dengan pembahasan disini.<sup>22</sup>

Sementara jika ditinjau dari segi terminologis, metode *mauḍū'ī* ialah metode yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, dan selanjutnya dipaparkan mengenai kandungan dan pesan-pesan terkait dengan topik yang dipilih. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Muhammad Baqir al-Ṣadr. Menurutnya, metode *tafsīr mauḍū'ī* ialah metode penafsiran yang berusaha mencari jawaban dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yang sama-sama membahas tentang topik atau tema tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat dengan sebab turunnya yang dijelaskan dari berbagai keterangan dengan segala seginya.<sup>23</sup> Dari adanya definisi tersebut, setidaknya terdapat dua jalan dalam menggunakan metode penafsiran ini, yakni:

---

<sup>21</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455.

<sup>22</sup> A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

<sup>23</sup> Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mauḍū'ī* (J-PAI, Vol. 1, No. 2, Edisi Januari-Juni 2015), 277.

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu tema tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
2. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan korelasi untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan.

Selain dari adanya dua jalan tersebut, metode *tafsīr maudū'ī* juga memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tema atau topik pembahasan.
- b. Pengkajian tema-tema atau topik dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>24</sup>

Dilihat dari adanya pembahasan tersebut, dapat dilihat bahwa disini mufasir dituntut untuk memahami ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan harus bisa menghadirkan dalam benaknya terkait dengan makna kosakata ayat dan sinonim yang berhubungan dengan tema atau topik yang ditetapkan.

Metode ini banyak digunakan oleh para penafsir, alasannya metode ini lebih mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menyuguhkan maksud Al-Qur'an secara tuntas. Yang dimaksud dengan tuntas disini ialah bahwa kajiannya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu melainkan dari berbagai aspek seperti *asbābun nuzūl*, kosakata dan lain sebagainya, yang mana semuanya akan dijelaskan secara rinci disertai

---

<sup>24</sup>Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, 283.

dengan dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik yang berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.

Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, metode ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode tafsir. Karena itu, metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode, di mana pada awalnya metode ini menginduk pada tafsir klasik yang selanjutnya memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran yang khas terhadap tema-tema Al-Qur'an.<sup>25</sup> Adapun langkah-langkah dari metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai *asbābun nuzūl*-nya.
- d. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
- e. Menyusun tema pembahasan dengan kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa,

---

<sup>25</sup> M. Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, terj. Nashirul Haq, dkk. (Jakarta: Al-Huda, 2006), 510.

mengkompromikan antara yang *'amm* dan *khaṣ*, antara *muṭlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga seluruh ayat dapat bertemu dalam satu muara tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi.

## 2. *Mauḍū'ī* Kontekstual

Metode *mauḍū'ī* kontekstual merupakan metode lanjutan dari adanya metode *tafsīr mauḍū'ī*. Metode ini digunakan untuk mengaktualisasikan ayat-ayat dengan problem yang terjadi pada masa kini. Dalam hal ini, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa meskipun suatu metode tafsir itu menghasilkan gagasan yang mendalam, akan tetapi gagasan tersebut tidak hanya diambil oleh internal Al-Qur'an sendiri. Ini dikarenakan akurasi sebuah penafsiran Al-Qur'an dapat dilacak melalui pertimbangan struktur logis dan ayat-ayat yang bertema yang sedang menjadi objek kajian.

## 3. Jenis Riset Tematik

- a. Tematik surat, jenis riset tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Misalnya terdapat riset dengan tema penafsiran surat *al-kawtsar*. Dalam hal ini peneliti bertugas untuk mengkaji seputar *al-kawtsar*, baik seperti di mana turunnya, konteksnya apa, penafsirannya bagaimana, bagaimana situasi dan konteks saat ayat tersebut turun, apa saja pokok pikiran surat *al-kawtsar*, dan pesan yang terkandung di dalam surat tersebut. Dalam hal ini pendekatan yang dipakai juga menyesuaikan objek formal yang dikaji, seperti pendekatan linguistik (pragmatik atau statistik Al-Qur'an)

- b. Tematik term, adalah model kajian yang meneliti tentang term atau istilah-istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Misalnya ada penafsir yang ingin meneliti mengenai kata atau term *Jannah*. Di sini tugas peneliti mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan term *Jannah*. Baik itu mengenai berapa kali pengulangan ayatnya di dalam Al-Qur'an, apa saja maknanya dan bagaimana saja konteks dari ayat mencakup term tersebut.
- c. Tematik konseptual, yaitu sebuah riset yang membahas adanya suatu konsep yang tidak disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an. Namun secara substansial ide tersebut terdapat atau dibahas dalam Al-Qur'an. Seperti tema "*Difable dalam Al-Qur'an*". Secara langsung tidak ada ayat yang membahas mengenai difable, namun terdapat ayat yang berkaitan dengan tema ini, seperti buta (*a'ma*), tuli (*sum*), dan bisu (*bukm*).
- d. Tematik tokoh, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji tokoh baik menurut pendapat ulama atau tokoh yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Misalnya terdapat penelitian yang berjudul mengenai "*Poligami Menurut Quraish Shihab*".<sup>26</sup>

Berdasarkan dari adanya berbagai pemaparan mengenai jenis riset tematik yang sudah penulis bahas di atas, jenis penelitian ini lebih sesuai dengan riset tematik term. Karena dalam hal ini penulis menggunakan term kafir yang mana term tersebut sudah terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 61-63.

## G. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan adanya sebuah metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Tujuannya ialah agar penelitian ini lebih terarah, efektif, dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam mengungkapkan jenis penelitian ini, penulis meninjaunya dari dua aspek. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sedangkan jika ditinjau dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang mana sumber utama dari penelitian ini menggunakan bahan literatur atau pustaka, dengan jalan membaca, memahami dan menelaah buku, skripsi, artikel jurnal, thesis yang membahas mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yang berjudul, *TERM KAFIR DALAM AL-QUR'AN: Mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya terhadap Muslim*.<sup>27</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan adanya sumber data yang mana sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat pokok. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sementara sumber data sekunder ialah sumber data yang bersifat penunjang, yang mana sumber data tersebut diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik

---

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

maupun kontemporer. Beberapa kitab tafsir tersebut di antaranya: *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibnu Kaṣīr, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ay Al-Qur'an* karya Aṭ-Ṭabāriy, *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* karya Sayyid Quṭb.

Selain menggunakan beberapa kitab tafsir, dalam penelitian ini juga digunakan beberapa referensi, seperti buku, jurnal, dan skripsi, di antaranya:

- a. Buku karangan Ibrāhīm bin 'Āmir ar-Ruhaiī yang berjudul "*Penjatuhan Vonis Kafir Dan Aturannya*" terjemahan dari Abdurrahman Thayyib, membahas mengenai masalah *takfīr* dan penjatuhan vonis kafir, dilengkapi dengan pendapat penulis yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>28</sup>
- b. Buku karangan Abdul Mustaqim yang berjudul "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", megupas mengenai metode penelitian yang dapat diterapkan dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Buku karangan Harifuddin Cawidu yang berjudul "*Konsep Kufir dalam Al-Qur'an*" yang membahas mengenai konsep *kufir* dengan menggunakan metode tematik.
- d. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Azhar yang berjudul "*Analisis Komparatif Konsep Takfir Antara Salaf dan Khalaf*", di dalamnya

---

<sup>28</sup> Ibrāhīm bin 'Āmir Ar-Ruhaiī, *Penjatuhan Vonis Kafir dan Aturannya*, terj. Abdurrahman Thayyib, dkk. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), 359-363.

dijelaskan mengenai konsep takfir dalam perspektif ulama salaf dan khalaf.

- e. Skripsi yang ditulis oleh Deden Bagus Saputra yang berjudul “*Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Quraish Shihab)*”, di dalamnya dijelaskan mengenai makna kafir berdasarkan persepsi dari dua mufasir tersebut.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, dan informasi lain yang bersifat ilmiah dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Berdasarkan pada sumber data di atas, dalam mengumpulkan sebuah data penulis melakukannya dengan beberapa cara, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang kafir, terutama yang berkenaan dengan karakteristiknya. Kemudian ayat tersebut diberikan penafsiran yang bersumber dari para mufasir baik klasik maupun kontemporer. Setelah memberikan penafsiran. Langkah selanjutnya, penulis mengumpulkan sumber literatur baik yang berasal dari buku maupun karya ilmiah, yang mana sumber tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis.

### 4. Analisis Data

Berdasarkan dari data-data yang sudah diperoleh, penelitian ini menggunakan analisa data yang bersifat deskriptif-analisis. Analisa data yang bersifat deskriptif yaitu dengan cara menguraikan kata kafir yang terdapat di dalam kamus Al-Qur’an, mengumpulkan dan mengelompokkan

ayat-ayat yang berkaitan dengan kafir. Sedangkan yang dimaksud dengan analisa data yang bersifat analisis yaitu menganalisis dengan menggunakan teori *tafsīr mauḍū'i*. Penelitian ini menggunakan *mauḍū'i* dikarenakan metode ini dianggap efektif dan dapat menghasilkan kesimpulan yang bersifat komprehensif bukan parsial dari seluruh ayat yang memuat tema kafir.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis dengan sistematika penulisan yang tersusun dalam beberapa bab, diantaranya:

Bab pertama, memuat bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan deskripsi umum dari pembahasan secara keseluruhan dan sebagai langkah awal dalam melakukan dan menghasilkan sebuah penelitian.

Bab kedua, memuat mengenai landasan teori tentang kafir, yang mana dalam bab ini berisikan tentang kafir sebagai penyimpangan akidah, Faktor yang melatarbelakangi kekafiran dan jenis-jenisnya, serta kafir dalam pandangan aliran Islam.

Setelah membahas mengenai bab kedua, selanjutnya disusul dengan bab ketiga, yang mana dalam bab ini akan diulas tentang kafir dalam perspektif Al-Qur'an, yang mana dalam bab ini berisikan definisi kafir, term kafir dalam Al-Qur'an, *Makiyyah* dan *Madaniyyah* ayat kafir, term semakna kafir dalam Al-

Qur'an, dan karakteristik kafir dalam Al-Qur'an serta wawasan kafir dalam Al-Qur'an.

Bab keempat akan diuraikan seputar implikasi labelitas kafir terhadap Muslim. Pembahasan dari bab ini meliputi *takfir* dalam perspektif keislaman, faktor dan sebab munculnya ideologi *takfir*, dan implikasi labelitas kafir terhadap muslim.

Selanjutnya Bab kelima, bab ini berisikan kesimpulan dari penulis terkait dengan hasil pembahasan dari penelitian secara keseluruhan. Bab ini sangat penting untuk dipaparkan karena pada bab ini hasil dari sebuah penelitian akan terlihat jelas hasilnya.